

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan semacam virus yang menyebabkan terjadinya penurunan kekebalan tubuh yang menyerang sel darah putih pada seseorang. Sedangkan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah rendahnya kekebalan tubuh seseorang karena adanya infeksi yang mengakibatkan munculnya berbagai macam gejala penyakit atau komplikasi. Sehingga seseorang yang terkena hiv rentan terhadap berbagai macam penyakit. Untuk menghambat terjadinya IO (infeksi oportunistik) atau banyaknya komplikasi penyakit yang timbul serta tidak berlanjut ke stadium AIDS mereka membutuhkan pengobatan ARV (Antiretroviral) agar virus tidak berkembang semakin banyak. (Infodatin Kemenkes RI, 2020).

Terapi ARV masih menjadi terapi andalan bagi penderita HIV/AIDS yang digunakan untuk menghambat progresivitas virus, dimana setiap obat ARV memberikan efek samping spesifiknya masing-masing kepada penderita HIV/AIDS (Dibaba, B., & Hussein, 2017). Selama ini efek samping dari obat ARV seolah dianggap menjadi suatu hal yang wajar atau normal sehingga tidak terlalu diperhatikan dampaknya terhadap kehidupan penderita HIV/AIDS secara subjektif atau sesuai yang dirasakan oleh penderita HIV/AIDS (Gagnon, M., & Holmes, 2016). Antiretroviral (ARV) merupakan obat yang bertujuan untuk menghentikan kegiatan virus, memulihkan sistem

imun serta mengurangi terjadinya infeksi oportunistik, serta memperbaiki mutu hidup. ARV tidak untuk menyembuhkan pengidap HIV/AIDS, akan tetapi mampu memperbaiki kualitas hidup serta memperpanjang umur dan harapan hidup pengidap HIV/AIDS. Obat ARV terdiri dari gabungan/paduan sebagian jenis obat yang wajib diminum seumur hidup, sehingga dibutuhkan kepatuhan yang tinggi (>95%) serta tiap penderita wajib minum obat sesuai dosis serta waktu yang ditentukan (Harison et al., 2020).

Kasus HIV dan AIDS di dunia terus bertambah seiring bertambahnya tahun. Berdasarkan data dari *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS), di tahun 2019, sekitar 37,2 juta orang yang hidup dengan HIV di seluruh dunia sedangkan pada tahun 2020 terdapat 37,7 juta orang yang hidup dengan HIV diseluruh dunia. Namun tidak semua penderita hiv mengkonsumsi obat antiretroviral, pada tahun 2019 hanya 25,5 juta orang dengan hiv yang mengakses antiretroviral dan 27,5 juta orang dengan hiv di tahun 2020.(UNAIDS, 2021).

Pada tahun 2019 data HIV AIDS terbesar didunia terletak dibenua afrika yaitu 25,7 juta orang yang terinfeksi HIV AIDS dan asia tenggara menduduki nomor 2 kasus terbesar didunia dengan angka 3,8 juta orang yang terinfeksi HIV AIDS. Dikarenakan kasus tersebut membuat indonesia harus lebih hati hati tentang penyebaran dan penularan HIV AIDS.(Infodatin Kemenkes RI, 2020).

Di Indonesia data HIV AIDS terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019 terdapat 50.282 kasus pasien dengan HIV. Sedang kasus AIDS

pada tahun 2013 merupakan kasus tertinggi yang mencapai angka 12.214 kasus (Infodatin Kemenkes RI, 2020). Jumlah kasus HIV/AIDS yang dilaporkan baru pada Triwulan III Tahun 2019, mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2018), yaitu dari 320 orang menjadi 1.492 orang. Persentase AIDS pada Triwulan III tertinggi pada kelompok umur 30-39 tahun (37,7%), diikuti kelompok umur 20-29 tahun (26,0%). Komposisi umur tersebut dan faktor risiko penularan tidak berbeda dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data rekapitulasi ditjen P2P (Sistem Informasi HIV/AIDS dan IMS (SIHA), Laporan Tahun 2019 bahwa terdapat 5 provinsi dengan jumlah kasus AIDS terbanyak salah satunya adalah KEPRI dengan jumlah 411 kasus dari 7036 kasus orang terinfeksi AIDS diindonesia (Infodatin Kemenkes RI, 2020). Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh DINKES KEPRI salah satunya adalah melakukan kerja sama dengan LSM atau dukungan kelompok sebaya untuk mendapatkan ODHA yang telah loss follow up (LFU) dan ODHA yg belum pengobatan untuk sesegera mungkin memulai pengobatan ARV dengan tujuan apabila ODHA meminum obat dengan patuh dan teratur diharapkan obat tersebut dapat menekan virus dan menghindari penularan kepada orang lain (Kepulauan Riau, 2019).

Data yang didapat dari rekam medis RSUD Muhammad Sani, kasus HIV pada tahun 2020 termasuk kasus 2 besar kunjungan rawat jalan berjumlah 3721 (RSUD Muhammad Sani, 2020). Bersumber pada data kepatuhan minum obat antiretroviral di Klinik VCT RSUD Muhammad Sani,

data pasien yang meminum obat ARV pada bulan November 2021 yaitu: 326 dengan tingkat kepatuhan kepatuhan >95% berjumlah 291 ODHA, 80-95% berjumlah 28 ODHA dan <80% berjumlah 7 ODHA.(Siha kemenkes, 2021).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan pada ODHA yang sedang menjalani terapi ARV mengalami keluhan seperti efek samping, kepatuhan berobat, kualitas hidup, gejala depresi, kesehatan mental, serta keberlanjutan (survival) penderita HIV/AIDS (Chaka, T. E., Abeya, 2016; Kalichman, S. C., & Grebler, 2010; Montessori, 2004; Pence, 2009; Trickey, 2017). Efek obat ARV yang sering dikeluhkan seperti gejala neuropsikiatrik, ruam, toksisitas hati, intoleransi gastrointestinal, abnormalitas glukosa darah, miopati, nasofaringitis, dan masih banyak efek samping lainnya (Reust, 2011).

Ammon et al., (2018), menunjukkan bahwa ODHA Pengguna jarum suntik (Penasun) merasakan hidup normal secara fisik dan memiliki kehidupan psikososial yang positif. Partisipan mengalami perasaan jenuh dengan rutinitas dan kewajiban serta sering dihindangi perasaan takut. ODHA Penasun juga mengalami efek samping terapi ARV dan Metadon bersamaan. Meskipun ODHA Penasun merasakan manfaat terapi, namun tetap mengalami berbagai masalah fisik dan psikososial akibat prosedur pengobatan dan respon pengobatan ARV dan Metadon.

Menurut penelitian Kusumawati et al., (2019), bahwa motivasi dari diri sendiri dan dukungan keluarga serta petugas kesehatan dan lingkungan sekitar

mendorong untuk tetap minum ARV untuk keberlangsungan hidup sehat dan meningkatkan kualitas hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Edison & Waluyo, (2021) menunjukkan bahwa analisis konten tematik menghasilkan lima tema besar, yaitu: (1) Mendapatkan hidayah, dekat dengan agama, lebih takut dengan dosa dan lebih rajin sholat dan membaca kitab suci; (2) Pasrah dan menerima penyakitnya karena ini adalah teguran, cobaan dan kekuasaan Allah; (3) Dukungan ibu yaitu mengajak ke pengajian dan diingatkan untuk dzikir; (4) Mengalami kesedihan, syok, menyalahkan orang lain sehingga ingin mengakhiri hidup dan menghindari orang lain; (5) Harapan partisipan adalah sehat di dunia, dan beruntung di akhirat. Studi ini merekomendasikan penelitian lebih lanjut secara kuantitatif serta perlunya pengkajian spiritualitas pada ODHA dalam praktik asuhan keperawatan.

Penelitian kualitatif fenomenologi yang dilakukan oleh Idramsyah1, Agung Waluyo Bahwa ODHA Penasun merasakan hidup normal secara fisik dan memiliki kehidupan psikososial yang positif. Partisipan mengalami perasaan jenuh dengan rutinitas dan kewajiban serta sering dihindangi perasaan takut. ODHA Penasun juga mengalami efek samping terapi ARV dan Metadon bersamaan. Simpulan, Meskipun ODHA Penasun merasakan manfaat terapi, namun tetap mengalami berbagai masalah fisik dan psikososial akibat prosedur pengobatan dan respon pengobatan ARV dan Metadon.

Hasil dari penelitian yang didapatkan, 7 tema yang menggambarkan pengalaman ODHA yang menjalani ART, yaitu pemahaman tentang HIV/AIDS selama menjalani ART, perasaan saat mengetahui positif HIV, pengalaman stigmatisasi dan diskriminasi, pendukung utama dalam menjalani ART, pengalaman sebelum memulai ART, pengalaman setelah menjalani ART, dan upaya mengurangi efek samping obat. Huzaimah & Pratiwi, (2020)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati et al., (2019) Semua informan dalam penelitian melakukan berbagai tahapan penatalaksanaan pengobatan dan tetap patuh minum ARV. Motivasi dari diri sendiri dan dukungan keluarga serta petugas kesehatan dan lingkungan sekitar mendorong untuk tetap minum ARV.

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan dan juga penelitian sebelumnya, dapat kita simpulkan bahwa ODHA yang meminum ARV memiliki berbagai dampak yang sangat berpengaruh terhadap setiap aspek kehidupan dan juga perkembangan penyakit pasien. Dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian secara mendalam lagi terhadap pasien HIV/AIDS yang menjalani terapi antiretroviral di RSUD M SANI untuk menggali lebih dalam lagi, bagaimana dampak dan pengalaman pasien dari awal terdiagnosa hingga diharuskan menjalani terapi antiretroviral, dan bagaimana proses mereka menerima perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh dan aktivitas pasien HIV/AIDS.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman pasien HIV/AIDS dalam menjalani terapi antiretroviral?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman pasien HIV/AIDS dari awal terdiagnosa hingga selama pasien menjalani terapi antiretroviral di Rumah Sakit Umum Daerah M Sani.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Praktek Keperawatan**

Hasil dari penelitian diharapkan dapat mengeksplor lebih dalam lagi bagaimana pengalaman pasien HIV/AIDS yang menjalani terapi antiretroviral serta sebagai bahan referensi bagi konselor dalam memberikan konseling, motivasi kepada ODHA yang tidak patuh minum obat dan kepada pasien pasie yang Loss Follow Up terapi kembali.

### **2. Bagi Pendidikan Keperawatan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu dan gambaran pengalaman pasien HIV/AIDS yang menjalani terapi antiretroviral dan juga diharapkan bisa lagi untuk lebih dikembangkan.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar untuk penelitian selanjutnya dan juga dapat dikembangkan menjadi penelitian yang lebih baik lagi. Atau juga dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti yang memiliki topik berhubungan dengan pengalaman pasien HIV/AIDS yang meminum obat antiretroviral.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini mengenai pengalaman ODHA selama mengkonsumsi obat ARV di Klinik VCT RSUD Muhammad Sani Karimun. Variabel yang diteliti adalah pengalaman ODHA mengkonsumsi ARV. Tempat penelitian di Klinik VCT RSUD Muhammad Sani Karimun. Waktu penelitian dimulai dari bulan Februari sampai dengan Maret 2022. Desain penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi *fenomenologi*. Informan penelitian pada ODHA yang berkunjung di Klinik VCT dan data

diambil dengan wawancara pada saat mereka berkunjung ke Klinik VCT RSUD Muhammad Sani Karimun.